
POTENSI PENGEMBANGAN SAPI POTONG DENGAN ANALISIS *LOCATION QUATION* DI KECAMATAN TUGUMULYO, KABUPATEN MUSI RAWAS

Bagus Dimas Setiawan¹, Hayatun Nofrida¹, Zulhapi Utama Adlan¹, Putri Zulia Jati^{2*}, Syintia Dwi Agustina¹

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Musi Rawas

²Program Studi Peternakan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

*email: putrizuliajati01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan sapi potong dengan menggunakan analisis LQ (*Location Quotient*) untuk mendukung pengembangan peternakan yang berkelanjutan. Penelitian ini bersifat *deskriptif kualitatif*. Data yang digunakan data sekunder dimana untuk dapat mengidentifikasi daerah basis pengembangan dengan analisis LQ (*Location Quotient*). Data yang diperoleh ditabulasi dan ditampilkan dalam bentuk tabel serta gambar kemudian dianalisis secara *deskriptif kualitatif*. Hasil penelitian menunjukkan untuk daerah basis pengembangan ternak sapi potong ada di tiga Desa di Kecamatan Tugu Mulyo yaitu Desa Y Ngadirejo (3,81), Q2. Wonorejo (3,26) dan V. Surodadi (1,65), oleh karena itu kesimpulan dari penelitian ini Kecamatan Tugumulyo memiliki potensi dalam pengembangan sapi potong dengan daerah basis pengembangan, dimana dari penelitian ini dapat menjadi *introduksi* pada sistem pengembangan sapi potong yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Basis, Pengembang, Sapi Potong, Tugumulyo

Pendahuluan

Usaha peternakan sapi potong merupakan sumber daya penghasil bahan pangan protein asal hewani yang memiliki potensi yang bagus dalam upaya penghasil daging merah dari jenis ruminansia lainnya, akan tetapi pandemi *Covid-19* telah merubah dan membuat tatanan dunia secara dramatis, terutama pada ekonomi dan yang akhirnya berimbas kepada sektor peternakan, di masa pandemi *Covid-19*, sektor peternakan hanya tumbuh 2.86 persen melambat dari Q1 2019 yang tumbuh 7,96 persen. Kebutuhan akan daging nasional sebesar 650.000 ton per tahun atau setara 3.8-3.9 juta ekor (PSE Litbang Pertanian, 2020), sementara itu jumlah populasi sapi potong secara

nasional hingga tahun 2020 hanya sebanyak 17.466.792 ekor dan secara wilayah Sumatera Selatan sebanyak 304.815 ekor (BPS dalam angka, 2021). Faktor rendahnya produksi lokal dalam memenuhi kebutuhan daging merah disebabkan adanya beberapa permasalahan utama yang dinilai cukup *urgensi* dalam pengembangan peternakan sapi potong di wilayah pengembangannya, di antaranya adalah seperti arah pembangunan peternakan yang belum jelas terarah, dan juga belum berubahnya pola beternak di lingkungan masyarakat sekitar.

Pengembangan usaha peternakan sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan, khususnya di wilayah Kabupaten Musi Rawas masih dilakukan

oleh beberapa peternak kecil, sebagai usaha utama dan usaha sampingan. Sari et al. (2015) menyatakan bahwa tujuan utama dari peternak kecil dalam berwirausaha beternak sapi potong hanya untuk mengolah lahan pertanian sebagai tenaga kerja. Oleh sebab itu permasalahan ini menjadikan usaha pemeliharaan ternak sapi potong di pedesaan dinilai belum terlalu menguntungkan. Peternak belum dapat berusaha dengan optimal, dikarenakan sistem pemeliharaan masih dikelola dengan sumber daya yang masih terbatas (lahan, pakan, modal, inovasi dan teknologi) hal ini dijelaskan oleh Setiawan et al. (2021) bahwa lahan pertanian banyak yang belum optimal dimanfaatkan, karena pada umumnya petani hanya menerapkan teknik budidaya *monoculture*, disamping itu juga, masih terdapat kesulitan dalam menyediakan pakan ternak secara berkesinambungan dengan baik, oleh sebab itu perlunya penelitian mengenai potensi pengembangan wilayah untuk dapat melihat basis dari potensi sumberdaya pada suatu wilayah pengembangan peternakan sapi potong. Selanjutnya Muthalib, (2006) menyatakan bahwa situasi ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan peternakan sapi potong ini hanya bersifat sampingan, dengan skala usaha yang relatif kecil serta metode pemeliharaan dan pengelolaan secara tradisional.

Kecamatan Tugumulyo termasuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Musi Rawas, dengan ibukota kecamatan adalah Srikaton, Luas wilayah Kecamatan Tugumulyo ialah 68.7091 Km² yang dibagi lagi menjadi 18 desa, Kecamatan Tugumulyo berbatasan Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Purwodadi, Sebelah selatan berbatasan dengan Kota Lubuklinggau, Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Muara Beliti,

dan Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sumber Harta dengan jumlah penduduk rata-rata 47.306 Jiwa. Berdasarkan Luas wilayah Kecamatan Tugumulyo ialah 68.7091 Km², yang terdiri dari pertanian, perkebunan, persawahan, peternakan, permukiman-an/perumahan dan lain-lain (BPS Musi Rawas, 2022). Dengan adanya potensi daya dukung dari pertanian, perkebunan yang sangat maju, maka limbah dari hasil pertanian untuk pakan ternak sangat tercukupi, Kecamatan Tugumulyo adalah wilayah dengan populasi ternak sapi potong terbanyak kedua se-Kabupaten Musi Rawas setelah Kecamatan Mengang Sakti. Berdasarkan Data dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kab. Musi Rawas (2019), jumlah populasi ternak sapi potong berjumlah 2.834 ekor.

Keberadaan suatu wilayah dan juga jumlah populasi ternak sapi potong ini diharapkan mampu mensuplai kebutuhan protein hewani, sehingga perlu dianalisis potensi wilayah pengembangan untuk melihat apakah wilayah tersebut tergolong sektor basis atau non basis sehingga bisa mempengaruhi pengembangan ternak sapi potong dalam kecukupan daging untuk memenuhi pasaran, untuk mengetahui daerah tersebut sektor basis atau non basis menggunakan metode *Location Question* (LQ), tujuan dari LQ adalah untuk dapat mengidentifikasi suatu komoditas unggulan dan mengetahui potensi wilayah pengembangan apakah termasuk kedalam suatu basis atau non basis. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi potensi wilayah pengembangan ternak sapi potong dengan menggunakan analisis *Location Question* (LQ) di Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas.

Metode Penelitian

Materi

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tugu Mulyo Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan dengan pertimbangan bahwa pada daerah tersebut terdapat banyak populasi sapi potong. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan *purposive sampling* yakni dengan menentukan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab dari aspek permasalahan. Data yang dikumpulkan meliputi data sekunder mengenai populasi sapi potong di Kecamatan Tugu Mulyo Kabupaten Musi Rawas, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Musi Rawas.

Metode

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana penelitian ini mengidentifikasi potensi unggulan/basis sapi potong. Metode inilah yang digunakan untuk dalam pengumpulan data, karena data yang diperlukan berupa data sekunder, yakni berbentuk laporan-laporan yang telah disusun oleh instansi Kabupaten Musi Rawas dan BPS Musi Rawas dan sumber terkait.

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum Kecamatan Tugumulyo

Kabupaten Musi Rawas merupakan kabupaten paling barat hulu sungai Musi di Provinsi Sumatera Selatan dengan ketinggian 129 meter dari permukaan laut dan terletak pada posisi antara 2000'' LS – 30 40' 00'' LS dan 1200 07' 00'' BT –8 1030 45' 10'' BT. Berbatasan dengan Kabupaten Empat Lawang dibagian selatan, Provinsi Bengkulu dan kota Lubuk Linggau

Analisis Data

1. Analisis *Deskriptif*, dilakukan terhadap keadaan umum wilayah dan potensi SDM dan SDA, data disajikan dalam bentuk tabel, gambar dan dibandingkan dengan literatur yang menunjang pada penelitian ini.
2. Analisis *Location Quation* (LQ)
Analisis LQ digunakan untuk mengetahui wilayah sentra sapi potong yang ada berada di Kecamatan Tugu Mulyo Kabupaten Musi Rawas dengan menggunakan Metode analisis LQ dirumuskan sebagai berikut: Analisis LQ mengikuti Sudrajat (2017) yakni:

$$LQ = Si / Ni$$

Keterangan :

Si : Rasio antara sapi, di wilayah tertentu dengan jumlah penduduk diwilayah yang sama.

Ni : Rasio antara populasi sapi, di Kecamatan tugu mulyo Kabupaten Musi Rawas dengan jumlah penduduk di Kabupaten yang sama.

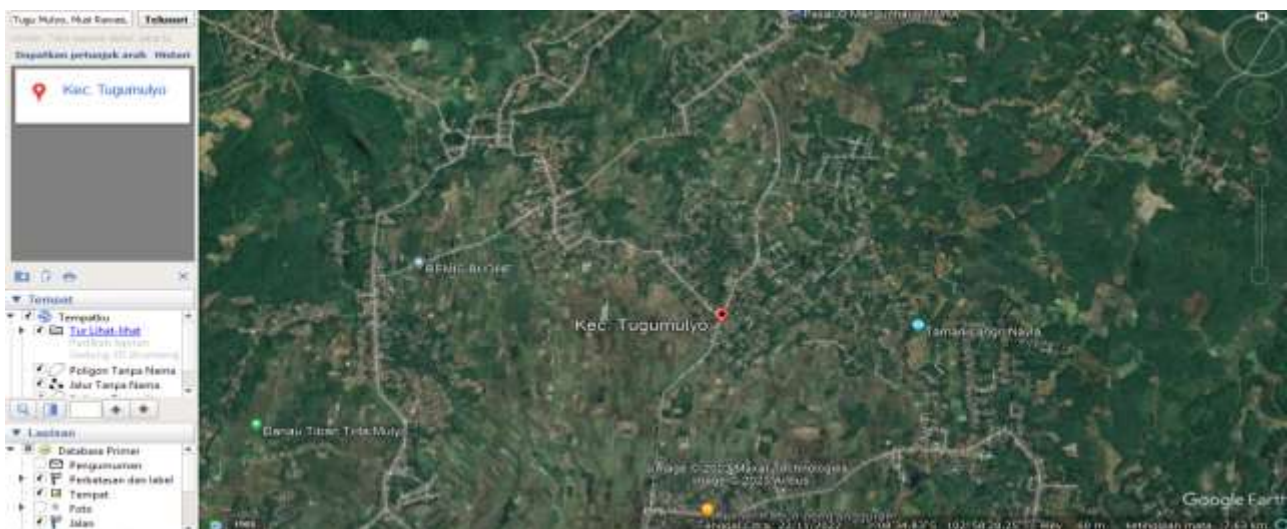
- $LQ > 1$ Merupakan wilayah sentra sapi potong
- $LQ < 1$ Bukan merupakan wilayah sapi potong

dibagian barat, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyuasin dan Muara Enim, lalu bagian utara berbatasan dengan Musi Rawas Utara yang terbetuk pada tahun 2013 karena terjadi pemekaran wilayah dan menjadi daerah otonom. Sebelum adanya pemekaran wilayah, Kabupaten Musi rawas terdiri dari 21 Kecamatan dengan 288 Desa/Kelurahan. Kondisi tersebut menyebabkan wilayah di Kabupaten Musi Rawas berkurang menjadi 14 Kecamatan (BPS Kabupaten Musi

Rawas, 2022).

Kecamatan Tugumulyo termasuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Musi Rawas, dengan Ibukota kecamatan adalah Srikaton, Luas wilayah Kecamatan Tugumulyo ialah 68.7091 Km² yang dibagi lagi menjadi 18 Desa, Kecamatan Tugumulyo berbatasan Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Purwodadi, Sebelah selatan berbatasan dengan Kota Lubuklinggau, Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Muara Beliti, dan Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sumber Harta dengan jumlah penduduk rata-rata 47.306 Jiwa. Berdasarkan Luas wilayah Kecamatan Tugumulyo ialah 68.7091 Km², yang terdiri dari pertanian, perkebunan, persawahan, peternakan, permukiman/perumahan dan lain-lain (BPS Musi Rawas, 2022). Dengan adanya potensi daya dukung dari pertanian, perkebunan yang

sangat maju, maka limbah dari hasil pertanian untuk pakan ternak sangat tercukupi, Kecamatan Tugumulyo adalah wilayah dengan populasi ternak sapi potong terbanyak kedua se-Kabupaten Musi Rawas setelah Kecamatan Megang Sakti. Berdasarkan Data dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kab. Musi Rawas (2019), jumlah populasi ternak sapi potong berjumlah 2.834 ekor. Kecamatan Tugumulyo mempunyai iklim tropis basah dengan kelembaban udara rata-rata 70 – 75%. Suhu rata – rata 26°C, suhu tertinggi 30°C dan suhu terendah 22°C. Sebagai daerah tropis basah, curah hujan di Kecamatan Tugumulyo pada tahun 2019 tergolong sedang yaitu antara 22 – 377 mm/bln atau rata - rata 2.124 mm/th dan jumlah hujan 12 hari hujan dalam tiap bulannya.



Gambar 1. Peta Kecamatan Tugu Mulyo

Daerah Basis

Gambaran potensi untuk pengembangan sapi potong di Kecamatan Tugu Mulyo, Kabupaten Musi Rawas dapat dianalisis dengan parameter nilai LQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

nilai LQ berdasarkan perhitungan terdiri dari 3 Kawasan yang berpotensi besar. Daerah basis pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Musi Rawas disajikan pada Tabel 1, Berikut ini:

Tabel 1. Hasil analisis LQ (*Location Quotient*).

Desa/Kelurahan	Populasi Sapi (ekor)	LQ
A. Widodo	115	0,54
B. Srikaton	120	0,46
C. Nawang Sasi	80	0,65
D. Tegalrejo	30	0,15
E. Wonokerto	213	1,24
F. Trikoyo	51	0,29
G1. Mataram	298	1,23
G2. Dwijaya	208	1,10
H. Wukirsari	128	0,98
I. Sukomulyo	30	0,58
Kalibening	33	0,33
L. Sidoarjo	285	1,43
M. Sitiharho	76	0,63
Q1. Tambah Asri	295	1,54
Q2. Wonorejo	285	3,26*
Triwikaton	12	0,09
V. Surodadi	235	1,65*
Y. Ngadirejo	340	3,81*

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

*Daerah Basis

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jika nilai LQ suatu sektor bernilai lebih dari atau sama dengan 1 (≥ 1), maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan bila LQ suatu sektor kurang dari 1 (<1), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis. Hasil menunjukkan bahwa terdapat tiga Kecamatan yang sangat berpotensi untuk pengembangan sapi potong jika ditinjau dari populasi sapi potong yang ada, yakni pada Desa Y Ngadirejo (3,81), Q2. Wonorejo (3,26) dan V. Surodadi (1,65). Dimana sesuai dengan pendapat (Komariah et al. 2018) dimana nilai LQ (*Location Quotions*) digunakan untuk mengetahui wilayah basis pengembangan ternak, dimana nilai LQ dihitung berdasarkan jumlah populasi sapi potong. Ketiga wilayah basis diatas dapat ditetapkan sebagai daerah sentra

pengembangan sapi potong di Kabupaten Musi Rawas, hal ini menjadi penting karena salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi perkembangan peternakan yang berkelanjutan dan mewujudkan Kabupaten Musi Rawas sebagai sentra pengembangan sapi potong dengan mengidentifikasi potensi wilayah yang didasarkan pada ukuran sumberdaya yang digunakan pada sektor peternakan.

Wilayah sentra peternakan sapi potong merupakan wilayah sentral pengembangan usaha sapi potong karena adanya keterkaitan antara peternak dengan kondisi wilayah yang ada dengan ketentuan kebijakan pemerintah daerah (Setiawan et al, 2023). Ditjen Peternakan menyatakan bahwa, untuk mencapai tujuan pengembangan sapi potong dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu; 1)

pendekatan teknis yaitu meningkatkan kelahiran, menurunkan angka kematian; mengontrol penyembelihan sapi dan perbaikan genetik ternak; 2) pendekatan terpadu yaitu yang menerapkan teknologi produksi, manajemen ekonomi, pertimbangan sosial budaya yang termasuk dalam

Potensi Pakan

Pertanian menghasilkan limbah pertanian, selain hasil pokok berupa produk pertanian untuk kebutuhan pangan sehari-hari, limbah pertanian berupa, jerami padi, dedak padi, batang pisang, kulitsayuran, daun dan batang jagung, daundan batang ubi jalar. Meskipun potensi aneka limbah pertanian cukup menjanjikan sebagai bahan

Potensi Pakan	Jumlah BK (ton/thn)
Rumput Lapang	280,20
Limbah Pertanian	16.713,24
Jumlah	16.993,44

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Hasil penelitian dapat terlihat bahwa limbah pertanian di Kecamatan Tugumulyo menghasilkan pakan limbah pertanian sebesar 16.713,24 BK ton/tahun. Lahan yang ada di Kecamatan Tugumulyo menghasilkan pakan hijauan sebanyak 280,20 BK ton/thn. Setelah

Fasilitas Pendukung Yang ada di Kecamatan Tugumulyo

Dalam menunjang pelaksanaan program pengembangan kawasan sapi potong Kecamatan Tugumulyo memiliki fasilitas pendukung, diantaranya untuk fasilitas pendukung yang ada di Kecamatan Tugumulyo untuk sapi potong yaitu : 1) Unit Pelaksanaan Tugas (UPT) yang berfungsi sebagai pelaksana pengawasan, pelayanan, dan penanggung jawab pengembangan kawasan peternakan termasuk kawasan sapi potong. 2)

“Usaha Sapta Peternakan” serta pembentukan kelompok tani yang bekerja sama dengan instansi terkait; 3) pendekatan agribisnis dengan tujuan percepatan pembangunan peternakan melalui keterpaduan empat aspek yaitu lahan, pakan, plasma nutfah dan sumber daya manusia.

pakan, namun bahan pakan tersebut umumnya mudah mengalami kerusakan akibat dari faktor *mikroorganisme* pembusuk. Beberapa metode terbaru telah dikembangkan untuk pengolahan pakan ternak yang berasal dari hijauan Suwitary et al., (2018). Potensi pakan ternak dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

mengetahui potensi pakan asal limbah pertanian dan diproduksi hijauan, maka di dapatkan total ketersediaan pakan di Kecamatan Tugumulyo yaitu sebesar 16.993,44 BK ton/tahun.

Satuan Pelayanan Inseminasi Buatan (SPIB) yang berfungsi sebagai pelaksana inseminasi buatan dalam meningkatkan reproduktivitas ternak ruminansia. 3) Pusat Kesehatan Hewan (PUSKESWAN) berfungsi sebagai pelayanan kesehatan bagi ternak, seperti pengobatan dan pemberian vitamin yang berfungsi untuk menjaga kondisi ternak.

Pusat Kesehatan Hewan (PUSKESWAN) merupakan unit pelayanan kesehatan hewan untuk masyarakat. Pelayanan kesehatan hewan yang dapat diperoleh antara lain pemeriksaan,

pengobatan, vaksinasi ternak dan hewan peliharaan, rekomendasi tergigit hewan tersangka rabies dan penyuluhan kesehatan hewan. Menurut Permentan RI Nomor : 64/Permentan/OT.140/9/2007 sumber daya manusia yang bertugas di Puskesmas paling

kurang terdiri atas : 1 (satu) orang Dokter Hewan, 2(dua) orang Paramedik Veteriner, 4 (empat) orang tenaga teknis yang terdiri dari Asisten Teknis Reproduksi, Petugas Pemeriksa Kebuntingan, Inseminator dan Vaksinator, 1 (satu) orang administrasi.

Kesimpulan

Kabupaten Musi Rawas memiliki potensi pengembangan sapi potong yang didukung oleh daerah basis pengembangan populasi sapi potong pada tiga Kecamatan, yaitu pada Desa Y Ngadirejo (3,81), Q2. Wonorejo (3,26) dan V. Surodadi (1,65).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik.(2021). *Statistik Peternakan Dan Kesehatan Hewan 2021*. Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Kabupaten Musi Rawas Dalam Angka. Musi Rawas. Indonesia.
- Brata. B, E. Soetrisno, B. D. Setiawan, dan R. Hendrawan. (2021). Populasi, Manajemen Pemeliharaan, Dan Pola Pemasaran Ternak Kerbau (Studi Kasus Di Desa Kembang Seri, Kabupaten Bengkulu Tengah). *Jitro (Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis)*, Vol. 8 (3). Pp. 225-231
- Dinas Pertanian dan Peternakan Kab. Musi Rawas.(2019). *Statistik Peternakan Kabupaten Musi Rawas*. Dinas Pertanian Dan Peternakan Musi Rawas. Sumsel
- Komariah, Burhanuddin, dan N. Permatasari. (2018). Analisis Potensi Dan Pengembangan Kerbau Lumpur Di kabupaten Serang. *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*. Vol 6 (3). Pp. 90-97. <https://Journal.Ipb.Ac.Id/Index.Php/Ipthp/Article/View/26186>
- Muthalib, H. A. (2006). Potensi Sumberdaya Ternak Kerbau Di Nusa Tenggara Barat,

Pros. Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi. Sumbawa, 4-5 Agustus 2006. Puslitbang Peternakan, Bogor.

- Sari, E.M., M. Abdullah dan S. Sulaiman. (2015). Kajian Aspek Teknis Pemeliharaan Kerbau Lokal Di Kabupaten Gayo Lues. *J. Agripet* 15(1): 57. <https://doi.org/10.17969/Agripet.V15i1.2301>
- Setiawan. B.D, P.Z Jati, Arfa'i, dan Y.S. Nur. (2023). Identifikasi Potensi Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Bali Terintegrasi Dengan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Citra Agri Tama*, 11(2), 13–18. <https://doi.org/10.58328/Cat.V12i1.46>
- Sudrajat, E. 2017. Analisis Location Quotient (LQ) Tentang Potensi Pengembangan Sapi Rakyat Di Kabupaten Gowa. *Skripsi. Jurusan Ilmu Peternakan. Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*
- Suwitarty, N. K. E., Suariani, L., dan Yusiastari, N. M. (2018). Kualitas Silase Komplit Berbasis Limbah Kulit Jagung Manis Dengan Berbagai Tingkat Penggunaan Starbio. *Wicaksana: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 2(1), 1–7.
- Syahyuti. (2020). Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pemerintah. [Online] Available At: <https://pse.litbang.pertanian.go.id/Ind/Index.Php/Covid19/Berita-Covid19/362-Petani-Dan-Nelayan-Barteran-Produk-Menyiasatidampak-Pandemi?Start=1> [Diakses 4 Juni 2022].